



Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Wisata Domba Adu Di Desa Rancabango Tarogong Kaler Garut

Desi Qoriah¹; Marti Dewi Ungkari²; Husni Muharam³

Universitas Garut
desiq@uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan “sustainable tourism developement” pada wisata Domba Adu desa Rancabango Traogong Garut. Domba Adu di daerah ini terkenal gagah dan petarung, sehingga keberadaan Domba Adu tersebut tidak hanya sekedar sebagai domba adu tetapi semakin ikonik dan menjadi daya tarik pariwisata. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi, data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pariwisata berkelanjutan di desa ini menunjukkan kondisi yang baik terutama pada dimensi 1) terjaganya nilai ekologi; 2) Terpeliharanya sosial dan budaya; (3) keberlanjutan ekonomi.

Kata Kunci: *Pariwisata Berkelanjutan, Parwisata Domba Adu*

1 Pendahuluan

Desa wisata di era industri 4.0 ini cukup menjadi bahan kajian yang cukup menarik karena desa masih menyimpan banyak hal yang dianggap alami dan memiliki khas ke-desaan. Di era digital dan virtual masyarakat mulai merindukan atmosfir yang berbau jadul atau hal-hal yang original warisan dari leluhur. Ditengah kejenuhan dan hiruk pikuk era virtual yang identik dengan mesin digital dan robot, manusia di era ini enggan kehilangan atmosfir kehidupan yang diwariskan kehidupan zaman dahulu yang diyakini lebih penuh kemanusiaan cintakasih dan ramah alam. Oleh karena itu desa wisata yang masih menyimpan nilai kearifan lokal kerap menjadi buruan para wisata baik dari luar daerah maupun daerah sekitar yang memang sudah mulai kehilangan nilai – nilai asli kearifan lokal serta dipenuhi oleh instrumen berbau alat mulai dari gedget, internet, mesin print finger, komputer, laptop dan lain hal. Maka begitu penting bagi sebuah desa yang memiliki nilai-nilai kearifan lokalnya untuk menjaga dan membudayakan kepada generasi penerus. Dan menjaga nilai keaslian serta hal yang menjadi ikon original desa ternyata dapat menjadi potensi wisata yang cukup baik dan gereget.

Potensi Daya Tarik Wisata yang dimiliki kota Garut, antara lain berupa keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya daerah salah satunya Domba adu Garut, keindahan bentang alam dan peninggalan sejarah. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan sektor pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional dapat meningkatkan peluang kerja, pendapatan asli daerah dan penerimaan devisa negara. Dan pengembangan wisata ini diarahkan untuk menjadi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya terputus pada satu titik saja, dan tidak hanya membangun pada satu sisi saja. Sudah banyak penelitian pada pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti (1) yang

meneliti hal yang sama dan menyatakan “*This paper presents a system of Sustainable Tourism Tags to evaluate the management of tourist destinations, using the information from a composite indicator called the Differential Dynamic Index.*” Jadi memiliki sebuah sistem untuk mengukur sejauh mana perkembangan keberlanjutan pariwisata, cukup penting.

Pengembangan desa pariwisata tetap menjadi program pemerintah, tetapi hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana pembangunan pariwisata itu tidak hanya menumbuhkan satu sisi saja misalkan secara ekonomi mengalami peningkatan, tetapi sisi lain kehidupan sosial masyarakat setempat mengalami penurunan nilai atau disisi lain kebersihan lingkungan mengalami kemunduran. Maka keberlanjutan pariwisata dari berbagai sisi diperlukan untuk menjaga keseimbangan. Seperti Shafiee, S., Rajabzadeh Ghatari, A., Hasanzadeh, A., & Jahanyan, S. (2019). Developing a model for sustainable smart tourism destinations: A systematic review. Tourism Management Perspectives, 31, 287–300. doi:10.1016/j.tmp.2019.06.002 yang melakukan penelitian pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan menggunakan sebuah sistem pengkodean dalam menganalisa keberlanjutan pariwisata.

Perlunya kerjasama dari berbagai pihak baik dari masyarakat, pemerintah, organisasi atau perkumpulan masyarakat, tokoh masyarakat untuk membangun desa wisata berkelanjutan. Salah satunya Badan Usaha Milik Desa. BUMDES merupakan pilar pembangunan dan pengembangan ekonomi desa dalam menjawab tantangan dan potensi sistem perekonomian yang berkembang saat ini. BUMDES merupakan wadah yang dikelola oleh Desa dan/atau kerja sama antar-Desa untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan di bidang ekonomi sekaligus mengemban orientasi pada pelayanan umum dan pembangunan sosial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. BUMdes dibentuk, dikelola, dan dikembangkan bersama oleh pemerintah dan masyarakat desa dan disesuaikan dengan karakteristik potensi sumber daya dan budaya lokal yang dimiliki masing-masing desa, memfasilitasi, memperkuat, menjaga keberlangsungan, serta mengembangkan usaha dan aktivitas ekonomi produktif yang dapat dilakukan masyarakat desa. Kebijakan pembangunan juga telah memprioritaskan BUMDES sebagai pengelola sumber daya yang dimiliki desa untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga peran dan eksistensi desa dalam pembangunan daerah dan nasional termasuk memproduktifkan pariwisata pedesaan yang melimpah di kota Garut. Salah satu penelitian Lee, T. H., & Jan, F.-H. (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “*Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents’ perceptions of the sustainability*” Tourism Management, 70, 368–380. doi:10.1016/j.tourman.2018.09.003 yang juga meneliti penting tidaknya sebuah komunitas dalam berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata.

Potensi pariwisata yang terdapat di desa Rancabango kecamatan Tarogong kaler kabupaten Garut ini sangat mempesona, diantaranya pembiakan dan pemeliharaan domba Garut, taman Galian pasir, lokasi bukit Para glide, lokasi perkemahan Gunung Putri, dan taman wisata domba adu. Potensi pariwisata yang besar tersebut di iringi dengan permasalahan yang belum terselesaikan secara optimal hingga saat ini. Permasalahan tersebut diantaranya : 1. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, 2. Keterlibatan masyakat lokal belum terorganisir secara optimal; 3. Partisipasi pemuda dan ibu rumah tangga desa tersebut masih minim untuk mengelola desanya sendiri.

Pengembangan Wisata Berkelanjutan adalah sebuah konsep membangun potensi pariwisata dengan melibatkan masyarakat sehingga semua potensi terjaga dengan baik dan berjalan berkelanjutan bahkan masih bisa di rasakan oleh generasi selanjutnya. Seperti yang di ungkapkan Niedziółka, M.A., Alcide De Gasperi University of Euroregional Economy in Józefów (Poland) dalam penelitiannya yang berjudul “*Sustainable Tourism Developemen*” menyatakan “*how the manajemen can reveal the necessity of sustainable development in tourism due to limited resources and significant concern about environment that are to be used by future generations*”. Betapa penting

pengelolaan dilakukan dengan sesuai nilai lokal dan kebutuhan alam sehingga nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai ekologi tetap terjaga dan berkelanjutan sampai tetap bisa diwariskan pada generasi selanjutnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan pariwisata berkelanjutan pada potensi pariwisata Domba Adu di desa Rancabango kecamatan Trogong kabupaten Garut terutama pada dimensi: 1) terjeganya nilai ekologi; 2) Terpeliharanya sosial dan budaya; (3) keberlanjutan ekonomi.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang keberlanjutan pariwisata di desa yang bersangkutan, sehingga dapat dilakukan eksplorasi terhadap faktor – faktor keberlanjutan pembangunan pariwisata desa tersebut dengan melibatkan masyarakat lokal.

Bidang fokus dari penelitian ini adalah keberlanjutan pariwisata yang berimplikasi pada terjeganya nilai ekologi setempat, pada terpeliharanya sosial budaya dan pada keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

2 Kajian Pustaka

2.1 Keberlanjutan Pariwisata

Keberlanjutan Pariwisata adalah bagaimana keberadaan potensi pariwisata dapat dimanfaatkan dan bahkan dikembangkan semakin baik dengan tetap memelihara lingkungan dan memelihara nilai sosial budaya setempat. Pengembangan pariwisata berjalan dengan baik salah satunya ditandai dengan tidak adanya polusi, tidak ada sampah dan hal lain yang merusak lingkungan. Seperti yang dinyatakan Izabela Kapera (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Sustainable tourism development efforts by local governments*” in *Poland Sustainable Cities and Society*, 40, 581–588. doi:10.1016/j.scs.2018.05.001 menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan pada dasarnya sejalan dengan pembangunan keberlanjutan yang didalamnya berisi bagaimana pemanfaatan dan pengamanan pada potensi alam yang dimiliki, bagaimana potensi alam dapat dimanfaatkan secara ekonomi bagi masyarakat lokal, bagaimana manfaat bisa dirasakan secara merata dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lingkungan ekologi juga nilai sosial budaya dan kearifan lokasi yang bersangkutan.

Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Salim, 1990). Keberlanjutan Pembangunan pembangunan yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau depletion of natural resources; (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan useable resources ataupun replaceable resource. Dari situ kita dapat melihat bahwa sesuatu yang dibangun dikatakan berlanjut ketika sisi-sisi lain tetap terjaga. Terutama lingkungan yang biasanya berbanding terbalik dengan peningkatan di sisi ekonomi. Begitu juga nilai sosial yang berubah atau berkurang mengikuti perkembangan pembangunan yang mengikis keaslian atau keoriginalan sebuah nilai.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah sebuah konsep pengembangan yang memperhatikan unsur-unsur yang tidak hanya potensi desa secara fisik, tetapi juga melibatkan ekologi, culture dan ekologi sehingga kebermanfaatan pembangunan terus berkelanjutan karena unsur-unsur pembentuk pembangunan terjaga dengan baik. Konsep pembangunan berkelanjutan ini masih menjadi isu dan tujuan yang populer di era ini karena dalam konsep ekonomi berkelanjutan tidak hanya mengelola

sistem ekonomi saja, tetapi mempertimbangkan aspek lingkungan. Salim, (2005) menyatakan bahwa penduduk di dunia menekankan perlunya memperhitungkan aspek lingkungan pada program-program pembangunan yang selama ini dijalankan. Bagaimana memasukan aspek lingkungan dalam pembangunan yang selama ini terkonsentrasi pada pembangunan ekonomi.

Desa wisata yang kaya akan potensi wisata seharusnya mampu memberi kenyamanan dan keuntungan bagi seluruh penduduk yang menghuni desa. Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada kebanyakan desa di kabupaten Garut tidak dikelola oleh masyarakat desanya tetapi oleh simpul-simpul desa dengan dikerjasamakan dengan pihak lain di luar desanya. Sejalan dengan penelitian Whitford dan Ruhanen 2010, menemukan fenomena yang sama, yang menyatakan bahwa hampir semua kebijakan pariwisata lokal tidak memberikan implikasi positif terhdap pengembangan pariwisata keberlanjutan. Bahkan desa atau perangkat desa yang diwakili BUMDES pun tidak punya kewenangan secara langsung untuk mengelola potensi yang ada di desanya. Sehingga konsep keberlanjutan yang harusnya dirasakan oleh masyarakat desa pun, tidak dirasakan secara berkelanjutan.

WTO (2004 : 36) menyatakan pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses dan sistem pengembangan pariwisata yang bisa menjamin keberlanjutan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi kepada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang guna memberantas atau mengentaskan kemiskinan. Indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan diantaranya lingkungan, produk pariwisata dan kemitraan dan partisipasi masyarakat.

Dalam penelitian lain, Edington and Smith (1992:3) mengatakan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah *“form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both the host and the guest to enjoy positive value and worthwhile interaction and shared experience”*. Dari statement tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan itu berjalan apabila penduduk lokal dan juga pendatang, dapat merasakan manfaat yang positif dari keindahan alam, kondisi sosial masyarakat setempat, dan nilai-nilai komunitas lokal.

2.1.1 Terjaganya Nilai Ekologi

Ekologi manusia dipelopori oleh para ilmu sosial (Auguste Comte tahun 1800 tentang rekonstruksi sosial). Kajian sosial akan penyebaran manusia dalam tata wilayah dipelajari dalam konteks ekologi manusia. Ekologi manusia menekankan penyebaran manusia dan variable sosialnya dalam tata ruang, sehingga kajiannya berkaitan dengan geografi. Saat ini semua kajian berkaitan dengan ekologi manusia, yaitu biologi, antropologi, ekonomi, teknologi, psikologi, hukum, pertanian, pendidikan, kesehatan masyarakat, filsafat, agama dan lain-lain. Secara analitik (Rambo dalam Soerjani, 1985:3) membedakan lingkup ekologi manusia dalam dua system yaitu system alam dan system sosial. Kedua system tersebut saling berhubungan timbal balik terus menerus dan teratur melalui aliran energy, materi dan informasi sehingga terjadi proses seleksi dan adaptasi. Lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri. Nilai ekologi dikatakan terjaga apabila terhindar dari kerusakan.

2.1.2 Terpeliharanya sosial dan budaya

Memelihara nilai sosial dan budaya di suatu daerah sangatlah penting mengingat pengaruh dari luar daerah sangat deras dan sangat mungkin dapat mengubah total nilai sosial dan budaya yang

diwariskan leluhur. Sedangkan sebuah nilai sosial dan budaya terbentuk sebagai sebuah nilai dan diturunkan dari generasi ke generasi karena mengandung manfaat terbaik disesuaikan dengan daerah tersebut. Maka membangun sebuah desa pariwisata seharusnya mampu pula dengan tetap memelihara nilai sosial dan budaya asli daerah tersebut. Seiring penelitian Yohanes.K. Artanto 2017 dalam jurnalnya yang berjudul "Sistem Budaya Suku Bajo dalam memelihara Kelestarian Budaya Pesisir" Vol 12, No 1. yang menemukan bahwa kearifan tersebut kini sudah mulai terkikis seiring perubahan zaman dan pengaruh budaya masyarakat yang datang dari luar komunitas.

2.1.3 Keberlanjutan ekonomi

Cahyadianto Martha (2006), dalam penelitiannya yang berjudul Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi Dan Ekologi, Sustainability Communication Dan Sustainability Reporting menyatakan bahwa "*At this point, sustainability communication plays a very important role.* Betapa pentingnya keberlanjutan sebuah komunikasi dalam keberlanjutan ekonomi. Potensi pariwisata yang ada di suatu daerah dapat dimanfaatkan dengan baik apabila ditandai dengan kemampuan potensi wisata tersebut dalam memberikan penghidupan ekonomi pada penduduk lokal yang tidak hanya terjadi pada satu periode lalu berhenti. Tetapi mampu memberikan penghidupan ekonomi secara berkelanjutan.

2.2 Wisata Domba Adu

Menurut cerita, sejarah domba Garut berawal dari masa pemerintahan Bupati Suryakanta Legawa sekitar tahun 1815-1829, beliau sering berkunjung ke teman satu perguruannya bernama Haji Saleh yang mempunyai banyak domba. Salah satu domba yang dipunyainya (si Lenjang) diminta oleh bupati untuk dikawinkan dengan domba yang ada di Pendopo kabupaten yang bernama si Dewa. Si Toblo, yang merupakan anak dari si Dewa dan si Lenjang beranak-pinak dan menghasilkan keturunan domba Garut sampai saat sekarang. Domba Garut mempunyai karakteristik yang khas dari domba-domba yang ada di daerah luar Garut. Fisik yang kekar dengan berat sekitar 60-80 Kg, tanduk baplang, warna bulu kebanyakan putih dan telinga ngagiri. menjadi salah satu ciri dominan dari domba-domba yang ada. Perkembangan selanjutnya dari pemeliharaan domba garut mengarah pada dua sasaran utama, yaitu sebagai penghasil daging dan untuk kesenangan atau hobi, Dinas Pariwisata Jabar (2011).

3 Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk menganalisa, memaparkan dan mendeskripsikan lebih dalam tentang keberlanjutan Pariwisata pada Wisata Domba Adu di desa Rancabangao Tarogong Garut. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek penelitian berdasarkan kriteria atau dengan pertimbangan tertentu yang ditetapkan peneliti. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2013), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran umum Desa Rancabango

Selain manajemen pengelolaan Domba adu, desa ini juga didukung oleh potensi wisata lainnya seperti dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.1 Potensi Wisata Desa Rancabango Tarogong Garut

POTENSI WISATA	JUMLAH
Wisata Air Panas	1
Paralayang / Paraglide	1
Camping Ground	1
Wisata alam	1
Wisata pertanian	3
Hotel	6
Restoran	6
Villa	4
Kolam renang	7
Taman air	1
Lapangan adu domba	1
Area ikonik domba	3

Berikut hasil wawancara melalui Quitioner yang dilaksanakan pada Masyarakat desa Rancabango Tarogong Kaler yang diwakili oleh masyarakat dari berbagai level pendidikan, usia dan ragam mata pencaharian yang disajikan pada tabulasi berikut ini:

Tabel 4.2 Tabulasi Akhir Hasil Quitioner Sustainable Tourism

No	Pernyataan	Jawaban									
		Selalu		Sangat		Iya		Kurang		Tidak sama sekali	
		Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata		
1	Apakah tempat wisata dikelola dengan baik?	4	50%	0	0%	64	80%	8	10%	4	5%
2	Apakah pemuda pemudi juga ibu-ibu merasa diuntungkan dengan adanya tempat wisata di desa Rancabango?	0	0%	16	20%	44	65%	4	5%	16	20%
3	Apakah kegiatan ibu-ibu hanya sebagai ibu rumah tangga?	0	0%	0	0%	24	29%	48	57%	12	14%
4	Apakah pemuda pemudi ada yang pengangguran?	0	0%	28	35%	40	50%	8	10%	4	5%
5	Apakah kebersihan lingkungan masih terpelihara setelah adanya tempat wisata?	16	10%	12	15%	48	60%	8	10%	0	5%
6	Apakah masih terdapat aktifitas di kebun dan sawah?	40	25%	24	30%	28	35%	8	10%	0	0%

7	Apakah masih ada kegiatan jumsih atau kerjabakti?	24	15%	20	25%	24	30%	8	10%	16	20%
8	Masih adakah kegiatan ibu-ibu Botram bersama	0	0%	8	10%	32	40%	32	40%	8	10%
9	Apakah ada kegiatan berdagang dari warga di saat ramai di tempat wisata? (Pada hari minggu atau libur)	0	0%	8	10%	32	40%	32	40%	8	10%
10	Apakah ada peluang usaha baru setelah tempat wisata ada?	0	0%	8	10%	36	45%	28	35%	8	10%

4.1 Pembangunan Wisata Berkelanjutan

a. Terjaganya Nilai Ekologi

Lingkungan Ekologi yang terjaga tetap bersih dan tetap eksis adalah salah satu indikator bahwa pembangunan wisata sebuah desa tetap berkelanjutan. Datangnya para pengunjung atau wisatawan yang intens pada wisata domba adu tidak memberikan efek negatif pada terjaganya lingkungan ekologi. Lalu – lalang wisatawan yang berkunjung terutama pada weekend dan hari libur kerap sekali menyebabkan lingkungan menjadi kotor dari sampah perbekalan dan sampah jajanan. Tetapi pengurus dan juga warga masih mempunyai tingkat kepedulian sehingga segera untuk membersihkan kembali.

Masyarakat juga tetap menjaga keasrian lingkungan dengan mengajak para pengunjung untuk turut menjaga lingkungan wisata Domba adu. sehingga baik pengunjung atau pun penduduk lokal, masih tetap menikmati manfaat kesegaran lingkungan alami beserta hewan dan tumbuhan yang ada tanpa harus diganggu keberadaannya. Misalkan dalam perjalanan menuju wisata alam De WISDOM, pengunjung banyak menemui anjing liar yang lalu lalang, dan keberadaan ekosistem itu tetap terjaga meskipun sudah dikelola manajemen pada wisata domba.

Meski tetap terdapat implikasi yang tidak baik dalam hal keberadaan sampah yang terkadang tidak sempat dibersihkan secara keseluruhan akibat dari banyaknya pengunjung yang lalu lalang. Kepadatan pengunjung dari jam ke jam menyisakan sampah karena kedatangan pengunjung biasanya membawa makanan kemasan yang beraneka ragam yang menyisakan sampah terutama makanan-makanan kegemaran anak-anak. Belum lagi maraknya tukang dagang dadakan baik dari masyarakat lokal ataupun pedagang pendatang yang juga menjual jajanan yang memakai kemasan calon sampah.

Pada saat ada event kompetisi domba adu, lokasi lapang tempat adu bisa dikunjungi ratusan orang wisatawan, sudah dipastikan berdampak kemacetan dan juga kotoran sampah sisa dari perbekalan pengunjung. Tetapi masyarakat bekerjasama dengan pihak desa sudah menyiapkan petugas mulai dari hansip, petugas parkir, petugas kebersihan dan lain-lain sehingga nilai ekologi yang ada di desa kembali dibersihkan seperti semula. Meski tanpa petugas, masyarakat desa ini masih memelihara kegiatan jumsih atau jumat bersih secara suka rela. Bahkan diwajibkan melalui pnggerak PKK dan Posyandu sebanyak 13 rukun warga.

b. Terpeliharanya Kondisi Sosial Budaya serta kearifan lokal

Kondisi sosial masyarakat Desa serta kearifan lokal yang dimiliki Desa Rancabango Tarogong Kaler ini cukup memiliki ke khasan tersendiri. Dari sisi budaya dan kearifan lokal desa ini cukup identik dengan Domba adu dan seni bela diri tradisional Pencak silat. Sehingga di desa ini pertunjukan pencak silat dan Domba adu cukup sering dilaksanakan, dalam satu tahun pertunjukan Pencak silat bisa sampai enam kali pertahun. Sedangkan pertunjukan Domba adu dilaksanakan lebih sering lagi untuk pertunjukan dan pertandingan lokal. Bahkan jika hanya untuk arena latihan, pertunjukan adu domba dilaksanakan dua minggu sekali.

Pemeliharaan terhadap Domba adu di desa ini juga memiliki keunikan tersendiri dalam memelihara domba secara apik dengan kandang yang sangat terpelihara memperhatikan kenyamanan Domba bahkan ada yang disebut apartemen domba. Domba adu di desa ini dilatih ketangkasannya dengan disiplin, diolahragakan secara rutin bahkan ada olahraga berenang (di ojay keun) untuk domba adu. Dengan cara ini Domba Adu terpelihara kesehatannya, dapat terlihat dari tampilan domba yang gagah dengan otot yang Kuat.

Kearifan lokal di desa ini salah satunya ketika kompetisi Domba dilaksanakan, si pengasuh domba turut masuk ke dalam arena untuk memberikan arahan seperti : “berhenti”, “maju”, “stop”, dengan bahasa tubuh si pengasuh yang sangat dimengerti si Domba yang tengah beradu. Untuk menjadi pengasuh domba ini harus benar-benar terlatih dan dekat atau mengenal baik dombanya. Ada bahasa-bahasa nonverbal yang diturunkan dari generasi ke generasi, tidak jarang pengasuh domba yang turun langsung ke arena adalah seorang anak kecil tetapi sangat apik berkomunikasi dengan Domba nya.

Kegiatan pertunjukan adu domba dilaksanakan dengan memakai pakaian Kasundaan yaitu pangsi berwarna hitam-hitam dan iket batik sunda yang menempel di kepala. Dan biasanya para pemelihara terutama pengasuh Domba memiliki keahlian juga dalam seni beladiri kasundaan yaitu pencak silat. Sehingga pada saat pertunjukan berlangsung, aura sang pengasuh domba terpancar dengan penuh kharisma. Kharisma dan kepercayaan diri sang pengasuh domba, cukup berpengaruh terhadap kegagahan Domba Adu pada saat dilapangan.

a. Keberlanjutan Ekonomis

Keberlanjutan Ekonomis yang berlangsung di desa Rancabango Tarogong Kaler Garut ini berjalan cukup baik pada saat wisata Domba adu dikelola dengan cukup baik juga dengan memperhatikan ilmu-ilmu pengelolaan modern tetapi juga mengemban pola-pola pengelolaan manajemen yang diturunkan dari leluhur. Ada hal-hal tertentu dalam mengelola Domba Adu di desa ini yang memang hanya dimiliki desa-desa tertentu yang ikonik dengan domba adu yang tidak bisa didapatkan dari ilmu-ilmu manajemen konvensional modern. Seperti bagaimana menjaga agar kegagahan Domba tetap terjaga dan domba memiliki keberanian yang tangguh.

Penghidupan perekonomian di desa ini mayoritas adalah dari penghasilan buruh, seperti data yang diuraikan di atas. Ada pula petani pemilik sekaligus penggarap pada pertanian tembakau tetapi tidak banyak di banding dengan buruh tani. Meski begitu yang menjadi ikon perekonomian setelah desa ini menjadi desa wisata yaitu para peternak domba. Dengan dibangunnya beberapa titik destinasi wisata di desa ini, peluang munculnya lahan perekonomian baru cukup terbuka dikarenakan pendatang yang mulai intens berkunjung

ke desa ini. Mulai dari peluang berdagang, wisata taman domba, dan pertunjukan tanding domba adu yang dilaksanakan cukup sering dalam setahun.

Meski begitu, temuan dilapangan masyarakat belum banyak yang bisa memanfaatkan peluang ekonomis juga potensi yang dimiliki di desanya. Dibutuhkan motivasi serta tindakan menyeluruh dari para tokoh ataupun aparat pemerintahan untuk memberikan kesadaran bahwa peluang dan potensi di desa ini sangat berlimpah, sehingga sangat mungkin untuk dimanfaatkan untuk kemajuan desa baik di sisi ekonomi maupun prestis pariwisata.

5 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembangunan Pariwisata berkelanjutan di desa Rancabango Tarogong kaler yang terdiri dari tiga dimensi yaitu terjaganya nilai ekologi, terpeliharanya kondisi sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomis, cukup terpelihara dengan baik dan menuju ke perkembangan yang lebih maju. Datangnya para pengunjung atau wisatawan yang intens pada wisata domba adu tidak memberikan efek negatif pada terjaganya lingkungan ekologi, lingkungan masi tetap asri dn bersih. Dari sisi budaya dan kearifan lokal desa ini cukup identik dengan Domba adu dan seni bela diri tradisional Pencak silat. Sehingga di desa ini pertunjukan pencak silat dan Domba adu cukup sering dilaksanakan, dalam satu tahun pertunjukan Pencak silat bisa sampai enam kali pertahun, kondisi sosial budaya masih terjaga dengan baik. Keberlanjutan Ekonomis yang berlangsung di desa Rancabango Tarogong Kaler Garut ini berjalan cukup baik pada saat wisata Domba adu dikelola dengan cukup baik juga dengan memperhatikan ilmu-ilmu pengelolaan modern tetapi juga mengemban pola-pola pengelolaan manajemen yang diturunkan dari leluhur, meski masih terdapat potensi desa yang belum tereksplorasi secara ekonomi.

Saran yang ingin diajukan setelah mengetahui dan menemukan beberapa hal yaitu diharapkan keberadaan badan usaha milik desa lebih pro aktif lagi dalam mengelola potensi wisata yang ada di dsanya dan lebih terlibat langsung dalam pengelolaanya untuk mendampingi masyarakat lokal. Selain itu diharapkan masyarakat penduduk asli lebih memiliki kesadaran bahwa potensi di desanya sangatlah kaya, sehingga bisa dimanmaatkan dan dinikmati baik secara ekonomi maupun prestise sosial dengan tetap menjaga keaslian dan keasrian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas *Salim*. (2005). Asuransi dan Manajemen Resiko. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Eadington- William and Smith. (1992). " *Tourism Alternatives Potentials and Problems in the development of Tourism*". England Wiley and Sons Ltd
- Iwona Niedziółka, M.A. (2010), Sustainable Tourism Development, Alcide De Gasperi University of Euroregional Economy in Józefów (Poland), JEL codes: L830, Q010.
- Kapera, I. (2018). Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland. *Sustainable Cities and Society*, 40, 581–588. doi:10.1016/j.scs.2018.05.001 .

- Lee, T. H., & Jan, F.-H. (2019). *Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability*. *Tourism Management, 70*, 368–380. doi:10.1016/j.tourman.2018.09.003 url to share this paper: sci-hub.tw/10.1016/j.tourman.2018.09.003
- Macarenal L Oyola, Blancas, Gonzales, Caballero, (2019). Sustainable tourism tags to reward destination management. doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.109458 vol 250. Journal of Enviorentment Management.
- Mohamad Soerjani. (1985). Jakarta: Binacipta Lingkungan. Sumber Daya Alam dan Kependudukan.
- Salim, Emil. (1990). Konsep Pembangunan Berkelanjutan, Jakarta. Sarshar, M., Finnemore, M., R.haigh & J.goulding,
- Shafiee, S., Rajabzadeh Ghatari, A., Hasanzadeh, A., & Jahanyan, S. (2019). *Developing a model for sustainable smart tourism destinations: A systematic review*. *Tourism Management Perspectives, 31*, 287–300. doi:10.1016/j.tmp.2019.06.002.
- Sugiyono, (2013). Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data. Bandung, Alfa betha.
- Yohanes. K. Artanto, (2017). “Sistem Budaya Suku Bajo dalam memelihara Kelestarian Budaya Pesisir” Vol 12, No 1. Sabda ISSN 1410–7910
- Whitford, MM & Ruhanen, LM. (2010). 'Australian indigenous tourism policy: practical and sustainable policies?', Journal of Sustainable Tourism, vol. 18, no. 4.